

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang besar yang mempunyai tujuan besar pula yaitu untuk mencerdaskan seluruh rakyatnya. Dikategorikan sebagai bangsa yang cerdas yaitu bangsa yang mampu bertahan menghadapi segala kesulitan yang menimpa. Akan tetapi dewasa ini masih banyak sekali masalah-masalah menimpa bangsa di antaranya masalah politik, ekonomi, teknologi, hingga masalah pangan masih belum merata. Pemerintah telah mengeluarkan segala bentuk usaha untuk mengatasinya bahkan dimulai dari garda terdepan yaitu pendidikan. Semua itu tidak akan berhasil tanpa kesadaran masing-masing individu.

Pendidikan sangat penting bagi seorang anak untuk bisa menjadi pribadi yang merdeka. Merdeka disini maksudnya yaitu terbebas dari segala hal yang bisa membuat seorang anak menjadi buta atau tidak tahu tentang apa pun. Ketika seorang anak mampu mengenyam pendidikan maka mereka akan mampu menentukan nasib mereka sendiri nantinya. Hal inilah yang menjadi impian semua orang tua agar anaknya mempunyai kualitas hidup yang lebih baik dari mereka.

Berhasil tidaknya suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh seorang pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran maupun membentuk akhlak pada diri peserta didik. Ketika masuk ke dalam kelas banyak ditemukan adanya kesulitan dalam proses pembelajaran baik dari pendidik maupun

peserta didik. Pendidik akan kesulitan menyampaikan informasi kepada peserta didik agar mudah diterima dan dipahami. Sedangkan peserta didik kesulitan memahami dan jenuh akan gaya mengajar pendidik yang monoton sehingga malah sering dibuat mengantuk dari pada semangat dalam belajar.

Banyak peserta didik yang mampu menghasilkan prestasi belajar dan banyak pula yang kesulitan mendapatkan hasil yang memuaskan. Kegiatan di rumah sangat mempengaruhi seorang peserta didik dalam aktifitasnya di dalam sekolah. Karena keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk karakter pada anak. Seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sejak mereka lahir. Maka dari itu lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam pendidikan.

Lingkungan keluarga dan pendidikan menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berpengaruh. Ketika orang tua berbicara kepada anak disitulah pendidikan telah dimulai. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga bagaimana orang tua dalam memenuhi tugas dan kewajibannya serta ucapan dan tindakannya terhadap anak atau anggota keluarga lainnya itulah pengertian dari pendidikan keluarga.¹

Menurut pemikiran H. Juwariyah, orang tua atau keluarga merupakan langkah awal pendidikan sebelum seorang anak masuk ke sekolah. Maka dari itu guru hanya berperan sebagai penerus orang tua dalam proses pendidikan yang telah awal berlangsung di dalam keluarga, sehingga seorang anak sudah mendapat bekal pengetahuan dan kebiasaan yang telah ditanamkan oleh orang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2014), 2.

tua.² Tingkat pemahaman masing-masing anak pun akan berbeda dan hal tersebut terbentuk dari ucapan dan tindakan orang tua sehari-hari.

Lingkungan keluarga terdapat unsur-unsur yang membentuk keluarga menjadi harmonis. Keluarga tersebut akan dikatakan tenang, nyaman, tentram, aman, dan bahagia dapat dilihat dari pola asuh orang tua, suasana rumah, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua. Semua faktor tersebut sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak terutama dalam membangun kepribadian yang kemudian akan menjadikan kebiasaan berperilaku bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada teori kognitif-sosial budaya yang dicetuskan oleh Vigotsky bahwasannya belajar itu dipengaruhi oleh interaksi dan budaya.³ Dari teori tersebut diketahui bahwa anak akan belajar dari interaksi dan budaya yang ada. Sedangkan budaya yang pertama kali dirasakan oleh anak adalah budaya dalam keluarga. Teori tersebut juga menyatakan bahwa anak akan lebih berkembang melalui interaksi dengan orang-orang yang sudah terampil dalam suatu bidang tertentu dan juga menambahkan akan pentingnya orang dewasa dalam mempengaruhi proses perkembangan dan pembelajarannya. Dalam hal ini keluarga adalah orang dewasa pertama kali yang berinteraksi dengan anak, sehingga peran keluarga sangat mempengaruhi proses perkembangan anak utamanya dalam belajar.

Salah satu faktor yang menghambat hasil belajar siswa di SMP N 1 Pagu ialah keharmonisan keluarga. Penting sebuah keluarga membuat rumahnya menjadi tempat yang selalu dirindukan oleh para anggota keluarganya

² Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta : Teras, 2015), 82-83.

³ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), 32.

terutama anak. Banyak anggota keluarga sering menghabiskan waktunya di luar rumah dengan alasan mencari udara segar atau mencari ketenangan dikarenakan di rumahnya sendiri tidak terdapat magnet kenyamanan.

Keluarga mempunyai arti penting dalam masyarakat karena sebagai penyumbang setiap individu untuk masuk pada komunitas tersebut. Kualitas individu tersebut dapat dilihat dari kualitas keluarganya. Kehidupan keluarga yang harmonis dengan interaksi antar anggota keluarga yang kondusif akan melahirkan pendidikan awal yang baik bagi anak. Adanya pemahaman dari orang tua mengenai keharmonisan keluarga merupakan prioritas yang harus diutamakan. Waktu yang diluangkan bersama keluarga harus lebih besar dari waktu untuk bekerja. Dewasa ini banyak orang tua mengabaikan hal tersebut ketika sudah berada di rumah mereka tetap memikirkan pekerjaan hingga lupa bahwa dihadapan mereka telah ada yang lebih berharga dari apapun yaitu masa depan anak. Tidak sedikit pula orang tua saling berselisih karena keegoisan masing-masing sehingga berdampak buruk bagi psikologis anak.

Selain itu, alasan lainnya yang menghambat hasil belajar yaitu pola asuh orang tua. Bagaimana orang tua memperlakukan anak menjadi timbal balik kebiasaan anak dalam bersikap. Seorang anak yang pandai menempatkan diri dan menghargai waktu akan sangat berbeda dengan mereka yang acuh terhadap diri mereka sendiri. Hal tersebut akibat dari pola asuh orang tua yang kurang tepat. Sehingga hasil nilai rapor mereka masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Orang tua memang mempunyai tugas yang sangat sulit, mereka harus bertanggungjawab atas segala hasil yang diperoleh dari anaknya baik itu

pengetahuan, kepribadian, maupun spiritualnya. Pola asuh yang baik terhadap anak bisa berasal dari pendidikan orang tua dan bisa juga berasal dari sebuah pengalaman. Pendidikan pun bisa diperoleh dari manapun seperti pondok pesantren, ustadz-ustadz maupun kyai. Sedangkan pengalaman bisa diperoleh melalui aktifitasnya sehari-hari ataupun metode turun menurun dari orang tuanya yang dulu. Jadi pada dasarnya pendidikan yang diperoleh agar bisa memberikan pola asuh yang baik terhadap anak tidak harus melalui pendidikan formal.

Penelitian oleh Widya Novia Hedyanti mahasiswa Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar (Studi Pada Siswa Kelas IV, V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)*.⁴ Skripsi ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar. Pola asuh orang tua memberikan dampak bagi siswa dalam memperoleh materi pembelajaran. Siswa yang baik polanya akan mempermudah mereka menerima materi pembelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

Skripsi Nur Azizah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan IAIN Salatiga tahun 2017 dengan judul *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK N 1 Salatiga tahun 2017*.⁵ Hubungan keharmonisan keluarga memiliki korelasi positif dan signifikan

⁴ Widya Novia Hedyanti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar (Studi Pada Siswa Kelas IV, V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5 (Mei, 2016), 865.

⁵ Nur Azizah, "Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK N 1 Salatiga tahun 2017" (Skripsi, IAIN, Salatiga, 2017), 1.

terhadap prestasi belajar siswa SMK N 1 Salatiga Tahun 2017 karena nilai r yang diperoleh adalah sebesar $0,579 > r_{table} 0,439$ dalam taraf signifikan 1%. Skripsi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keluarga harmonis dan hasil belajar. Keluarga yang harmonis mampu mendorong anak dalam menggapai cita-citanya dan membuat anak menjadi pribadi yang tenang karena psikologi mereka terhadap keluarga tidak ada masalah.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan anak dalam perannya sebagai peserta didik di dalam sekolah. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari sebuah keluarga yang mampu menciptakan lingkungan yang harmonis. Oleh karena itu, orang tua menjadi aktor utama yang mempunyai tugas paling utama dalam keberhasilan anak di dalam sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana keharmonisan keluarga siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu?
2. Bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu?
3. Bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu?
4. Adakah pengaruh keharmonisan keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu?
5. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu?

6. Adakah pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian di atas di antaranya:

1. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu
3. Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu
4. Untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu
5. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu
6. Untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMP N 1 Pagu

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat dan kegunaan di antaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk memberikan kontribusi pemikiran sebagai proses pembelajaran dalam dunia pendidikan
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan telaah dan rujukan secara mendalam untuk penelitian – penelitian selanjutnya

2. Manfaat praktis

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didiknya ke depan.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai modal dalam menjalankan proses pembelajaran terhadap peserta didiknya. Karena guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan seorang peserta didik menerima pembelajaran.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan orang tua supaya memperhatikan masalah-masalah sepele dalam keluarga yang sejatinya menimbulkan dampak keberhasilan bagi si anak. Karena pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah, akan tetapi bisa didapatkan dari lingkungan masyarakat maupun keluarga. Lingkungan keluarga lah yang paling penting dalam mendidik anak.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_{a1} : Ada pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 1 Pagu.

H_o : Tidak ada pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 1 Pagu.

2. H_{a_2} : Ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 1 Pagu.

H_o : Tidak ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 1 Pagu.

3. H_{a_3} : Ada pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 1 Pagu.

H_o : Tidak ada pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 1 Pagu.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Anggapan dasar tersebut dijadikan keimpulan sementara atau suatu teori yang belum dibuktikan.

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi hasil belajar mereka baik secara parsial maupun simultan atau bersama-sama.

G. Definisi Operasional

Penegasan istilah berupa bentuk penjelasan dari variabel yang akan diteliti. Penjelasan tersebut berupa definisi operasional masing-masing variabel.

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwasannya definisi operasional nantinya akan merujuk pada alat pengambil data yang tepat untuk dipakai. Dalam penelitian ini, definisi operasional yang digunakan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Keharmonisan keluarga

Keharmonisan keluarga adalah keserasian antara ibu, bapak, beserta anak yang hidup pada tempat tinggal yang sama, yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua dan masing-masing anggota keluarga merasakan adanya ikatan batin, sehingga mempengaruhi, memperhatikan, menyerah diri, melengkapi dan menyempurnakan serta mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

2. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara bagaimana orang tua memperlakukan anak dengan mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Orang tua harus senantiasa membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan agar mendorong semangat anak untuk belajar

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima materi pembelajaran dari pendidik melalui uji kemampuan seperti tes, portofolio, maupun penugasan. Kemampuan

peserta didik harus bisa mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) suatu mata pelajaran. Sehingga mereka mampu disebut berhasil dalam pembelajaran. Hasil belajar peserta didik mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.